

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan mengontrol keuangan suatu individu, kelompok, perusahaan dan organisasi agar terkendali dengan baik. Akuntansi merupakan kegiatan mencatat seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan yang dimana dicatat secara rinci sesuai dengan waktu terjadinya, proses ini akan menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan. Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengiktisara, serta pelaporan informasi keuangan dalam suatu organisasi atau entitas yang ditujukan untuk pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan. Salah satu bidang usaha yang memerlukan akuntansi adalah perusahaan peternakan.

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2009 menyebutkan usaha peternakan merupakan kegiatan usaha budidaya ternak yang memiliki tujuan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan kepentingan atau keperluan masyarakat lainnya pada suatu tempat tertentu secara terus menerus. Terdapat beberapa jenis hewan ternak yang dapat dibudidaya, yakni ternak unggas, ternak potong, ternak perah dan aneka ternak lainnya, seperti kelinci dan burung puyuh.

Di indonesia khususnya usaha peternakan dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia yang menyatakan bahwa menurut status

permodalannya jumlah entitas peternakan ternak besar dan kecil pada tahun 2019 menunjukkan angka 114, tahun 2020 berada pada angka 103, dan pada tahun 2021 menunjukkan angka sebesar 99. Meskipun data dari tahun 2019 sampai 2021 menunjukkan adanya penurunan jumlah entitas peternakan, tetapi penurunan tersebut tidak berpengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi. Berikut data entitas peternakan besar atau kecil menurut status permodalan, sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**

**Jumlah Entitas Peternakan Seluruh Indonesia**

Status Pemodalan	Jumlah Perusahaan Peternakan Ternak Besar dan Kecil Menurut Status Permodalan		
	2021	2020	2019
Penanaman Modal Asing	2	2	3
Penanaman Modal Dalam Negeri	97	101	111
Lainnya	-	-	-
Total	99	103	114

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Dalam menjalankan suatu usaha, entitas harus menyajikan informasi keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja suatu entitas. Dimana, kinerja suatu entitas dapat diukur atau dinilai melalui informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang disebut laporan keuangan (Nafila, 2018: 2). Menurut PSAK No. 01 (dalam Amin, 2014) laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan, serta kinerja keuangan suatu entitas yang memiliki tujuan guna memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, arus

kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan yang membutuhkan laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Pihak pemakai informasi akuntansi adalah pihak internal dan pihak eksternal (Bahri, 2016). Menurut Rudianto (2012) pihak internal, yakni manajemen membutuhkan laporan terkait aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan atau entitas, seperti jumlah beban bahan baku, beban tenaga kerja, beban produksi dan beban overhead selama satu periode akuntansi. Sedangkan pihak eksternal adalah investor, kreditur dan pemerintah yang menggunakan informasi akuntansi untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh entitas atau perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 suatu entitas dalam menyusun laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik, yakni mudah dipahami (*understandability*), apa adanya (*relevan*), keandalan (*reability*), dan dapat dibandingkan (*comparability*). Menurut (Kasmir, 2018: 11) yang menyatakan bahwa “laporan keuangan yang dibuat memiliki sifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya, laporan keuangan disusun berdasarkan data tahun atau periode sebelumnya. Sedangkan bersifat menyeluruh berarti laporan keuangan dibuat dengan lengkap, yakni sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila penyusunan dilakukan secara tidak lengkap maka tidak akan memberikan informasi yang lengkap atau menyeluruh mengenai keuangan perusahaan. Proses akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 01 Tahun 2015, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam akuntansi, perusahaan agrikultur yang salah satunya adalah perusahaan peternakan diatur dalam PSAK 69 tentang agrikultur telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015. Secara umum PSAK 69 mengatur mengenai aset biologis diakui saat memenuhi kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Dimana, aset diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang muncul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Tetapi terdapat pengecualian apabila secara jelas nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Masa sekarang ini sudah tidak jarang lagi perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur, terutama peternakan ayam petelur.

**Tabel 1. 2**

**Jumlah Produksi Telur Unggas Provinsi Tahun 2019-2022**

Kabupaten/Kota	Produksi Telur Unggas Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)								
	Telur Ayam Ras			Telur Ayam Buras			Telur Itik		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kab. Jembrana	234.37	353.37	474.56	54.44	110.51	111.26	177.90	201.68	192.90
Kab. Tabanan	6018.90	7187.56	7164.05	120.13	217.23	205.45	192.26	372.26	345.28
Kab. Badung	808.92	1546.76	3145.62	90.30	172.53	174.14	215.36	446.72	435.38
Kab. Gianyar	1694.28	2445.12	2386.98	184.31	360.64	371.46	463.46	915.52	883.07
Kab. Klungkung	296.00	449.00	347.00	49.21	93.82	95.22	210.64	409.00	406.40
Kab. Bangli	13947.60	21434.28	15075.48	132.15	214.10	230.50	103.93	187.14	187.14

Kab. Karangasem	3498.72	5186.79	5310.28	145.28	283.10	302.29	97.92	192.31	175.41
Kab. Buleleng	291.67	583.35	673.89	273.54	525.20	535.40	237.39	358.37	314.40
Kota Denpasar	0.00	26.04	9.58	30.36	58.02	33.95	14.24	33.79	25.51
Provinsi Bali	2679.046	3921.227	3458.744	1079.72	2035.15	2059.67	1713.10	3116.79	2965.49

Sumber: <https://bpkad.baliprov.go.id>

Data diatas menunjukkan jumlah produksi telur ayam di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, dimana Bangli merupakan kabupaten dengan produksi telur ayam ras tertinggi dari tahun 2019-2021. Produksi telur ayam yang tinggi pastinya diikuti dengan banyaknya usaha peternakan ayam petelur di kabupaten Bangli. Peneliti memilih salah satu perusahaan yang ada di kabupaten Bangli sebagai objek penelitian yaitu PT XYZ, karena perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan peternakan yang dapat dibilang paling besar yang terdapat di Kabupaten Bangli khususnya di Kecamatan Kintamani.

PT XYZ merupakan perusahaan yang salah satu kegiatan usahanya adalah memproduksi atau menghasilkan telur ayam. Induk ayam yang dimiliki perusahaan dibesarkan di dalam kandang untuk menghasilkan telur untuk dijual. Jadi, aset biologis yang dimiliki perusahaan ini adalah induk ayam yang menghasilkan telur. Perusahaan memiliki kandang yang mampu menampung 25.000 ekor induk ayam dan saat ini terisi sebanyak 15.000 ekor induk ayam, karena terdapat ayam yang sudah tidak produktif lagi dalam menghasilkan telur. Perusahaan ini berlokasi di Jl. Raya Paket, Br. Wanasari, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani Kabupaten

Bangli. PT XYZ memiliki 35 orang karyawan secara keseluruhan dan 4 orang karyawan yang bekerja di bagian peternakan.

Berdasarkan hasil wawancara studi lapangan pada tanggal 21 Desember 2022 dengan Kak Sang Ayu selaku staff *accounting* bahwa:

“Disini untuk pencatatan aset biologis yang berupa induk ayam nominalnya dicatat sama setiap tahun pada laporan neraca saja, dimana saat terjadi ayam mati dan afkir tidak dicatat pada laporan keuangan.”

Selanjutnya disambung oleh Kak Bayu yang juga selaku staf *accounting* menyatakan bahwa:

“Untuk hasil telur diakui sebagai penjualan di laporan laba rugi, tetapi tidak mengakui harga pokok penjualan (hpp)”.

Pada pemaparan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nilai aset biologis perusahaan memiliki nominal yang sama setiap tahun (tidak terdapat perubahan) satu tahun setelah pengukuran awal. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pengukuran aset biologis sesuai dengan PSAK 69 yang dimana aset diukur atas dasar nilai wajar (*fair value*). Pengukuran aset biologis atas nilai wajar dapat dilihat pada nilai aset biologis pada saat terjadinya pengukuran yakni setahun setelah nilai pengukuran awal aset biologis. Pengukuran aset biologis yang menggunakan dasar berbeda akan mempengaruhi dua komponen perlakuan akuntansi, yakni penyajian dan pengungkapan aset biologis yang menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan kurang akurat.

Penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan PSAK akan menyebabkan pengguna informasi keuangan kesulitan dalam melakukan perbandingan perubahan keuangan perusahaan dan mengukur kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini juga berlaku pada PSAK 69 yang mengatur mengenai

perlakuan akuntansi aset biologis, dimana apabila perlakuan akuntansi aset biologis tidak sesuai dengan PSAK 69 maka akan mempengaruhi informasi yang disajikan bagi pihak yang memerlukan informasi akuntansi suatu perusahaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, perusahaan belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang tepat dalam melakukan pencatatan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *“Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada PT XYZ”*

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang muncul yaitu diketahui bahwa pada PT XYZ belum menerapkan laporan keuangan berdasarkan PSAK 69, dimana laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang tepat terutama dalam aset biologis. Bagian akuntansi perusahaan mencatat aset biologis dengan nominal yang sama setiap tahunnya pada laporan neraca. Pada saat terjadinya ayam mati atau afkir tidak dilakukan pencatatan pada laporan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan perlakuan aset biologis perusahaan belum sesuai dengan PSAK 69. Berdasarkan pemaparan masalah diatas yang penyusunan laporan keuangannya tidak sesuai dengan PSAK 69 membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dimana agar penelitian terfokus dan menghindari suatu penafsiran lain yang tidak diinginkan, maka penelitian dibatasi hanya pada penerapan laporan keuangan berdasarkan PSAK 69 dengan memperhatikan perlakuan aset biologis pada perusahaan ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis pada PT XYZ?
- 2) Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan PSAK 69 pada PT XYZ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas aset biologis PT XYZ.
- 2) Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan PSAK 69 pada PT XYZ.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan literatur untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai aset biologis.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, guna menambah wawasan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologis.



- c. Bagi pembaca, guna memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan atau topik yang serupa.

